

Bagaimana Menulis Disertasi Kualitatif yang Baik?

Mudjia Rahardjo

“Disertasi ini baik, tapi yang lalu itu kurang. Datanya terlalu sedikit, analisis tidak mendalam, banyak kesalahan bahasa, dan belum ada temuan barunya. Sebenarnya bisa baik, tapi tergesa-gesa, keburu waktu studi habis”, begitulah biasanya perbincangan di antara penguji usai ujian disertasi. Inti pembicaraan ialah mengenai kualitas disertasi yang dinilai “baik” dan “kurang baik” atau malah ada yang berpedikat dengan pujian (*cumlaude*). Persoalannya ialah apa sebenarnya kriteria disertasi baik atau kurang baik? Ukuran kualitas disertasi “baik” dan “kurang baik”, “berkualitas” dan “tidak berkualitas” sering hanya merupakan hasil kesepakatan antarpenguji. Ada mahasiswa beruntung karena diuji oleh penguji yang penilaiannya longgar, sehingga walau sebenarnya disertasinya kurang berkualitas bisa mendapat predikat “baik.” Sebaliknya, di tangan penguji yang ketat disertasi yang sebenarnya berkualitas bisa saja memperoleh predikat “kurang” atau “cukup”, sehingga penentuan kualitas “baik” dan “kurang baik” merupakan hasil kesepakatan tim penguji.

Dapatkah kita membuat batasan yang jelas apa yang dimaksud disertasi yang baik? Ada yang mengatakan disertasi yang baik ialah yang mengangkat tema yang *uptodate*, menggunakan metode secara tepat, data yang memadai, temuannya berkontribusi kepada ilmu pengetahuan, dan alasan-alasan lain. Yang lain mengatakan disertasi yang baik ialah yang menggunakan metodologi secara tepat. Ada yang sangat pragmatis mengatakan disertasi yang baik ialah yang “selesai” (sebuah ungkapan yang membuat penulis disertasi tidak serius). Jika ini diikuti, disertasi layaknya hanya tumpukan kertas yang tidak punya makna. Jadi ada beragam pandangan untuk mengukur kualitas disertasi.

Tulisan ini akan membahas kriteria disertasi yang baik itu seperti apa. Uraian hanya fokus pada disertasi kualitatif. Sebab, disertasi kuantitatif memiliki kriteria sendiri yang berbeda dengan kualitatif. Yang dimaksud disertasi kualitatif sebagaimana judul di atas ialah disertasi yang menggunakan metode penelitian kualitatif mulai penentuan paradigma, pendekatan, metode, dan

teknik hingga prosedur pengumpulan dan analisis data. Semuanya dilakukan dengan cara berpikir kualitatif, tidak boleh campur aduk antara kualitatif dan kuantitatif.

Tulisan ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa yang sedang menulis disertasi dan bahan bacaan bagi dosen yang membimbing dan menguji disertasi. Sebagai urun rembug, tulisan ini masih bisa diperdebatkan. Melalui “*A Practical Guide to the Qualitative Dissertation*”, Blikem & Casella (2007) menjelaskan mengenai prinsip-prinsip disertasi kualitatif yang baik untuk dapat digunakan sebagai pedoman. Walau masih bisa diperdebatkan lebih lanjut, uraian Blikem dan Casella layak dijadikan pedoman oleh para mahasiswa penulis disertasi. Menurut keduanya, disertasi kualitatif yang baik ialah yang mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

1. Ada temuan baru (*novelty*). Temuan baru pada dasarnya temuan yang berbeda dari temuan-temuan penelitian sebelumnya pada topik sejenis, baik secara substantif maupun formal. Temuan substantif ialah temuan berdasarkan analisis data dari pertanyaan yang diajukan. Sedangkan temuan formal (*formal finding*) ialah abstraksi dari temuan substantif yang telah didialogkan dengan teori. Temuan formal biasanya berbentuk proposisi dan pada tingkat tertinggi adalah teori yang memberikan perspektif baru dari topik yang diteliti. Misalnya, seorang mahasiswa studi agama melakukan penelitian tentang “Religiousitas Generasi Z di Tengah Kemajuan Teknologi Informasi”, adakah informasi baru dari penelitian tersebut. Atau, mahasiswa sosiologi meneliti “Strategi Survival Masyarakat Pesisir Pantai X”, apa yang baru dari temuan penelitian tersebut. Jika pembaca memperoleh pengetahuan baru dari tema-tema tersebut, dapat dikatakan disertasi itu baik. Itulah *novelty* dalam penelitian. Mengapa *novelty* penting dalam penelitian sehingga menjadi salah syarat kualitas suatu karya ilmiah? Rahardjo (2023) menjelaskan *novelty* diperlukan karena secara praktis dan teoretis karya ilmiah dimaksudkan untuk memberi sumbangan pemikiran berupa suatu wawasan baru atau menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang, bukan sesuatu yang sudah lewat. Karena itu, penelitian tanpa ada unsur kebaruan baik secara substantif maupun metodologis tidak banyak manfaatnya bagi masyarakat dan bagi pengembangan pengetahuan. ada yang secara ekstrim mengatakan tanpa ada kebaruan (*novelty*), disertasi sebenarnya belum dianggap selesai. *Novelty* bisa diperoleh ketika peneliti berhasil menemukan celah penelitian (*research gap*) dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Berhasil memaknai peristiwa sosial yang diangkat untuk diteliti. Sebagaimana diketahui akar filsafat penelitian kualitatif ialah fenomenologisme di mana tujuan utama penelitian kualitatif ialah untuk memahami (*to understand*) proses suatu peristiwa sosial dan memaknainya sesuai konteksnya dan memberi makna (*meaning*) serta menggali alasan (*reason*) mengapa suatu peristiwa sosial tersebut terjadi. Jika penelitian kuantitatif lebih fokus pada “siapa” yang terlibat dalam peristiwa, penelitian kualitatif fokus pada proses “bagaimana dan mengapa” (*how and why*) suatu peristiwa terjadi. Untuk kriteria kedua ini, Bliken & Casella (2007:3) menggunakan ungkapan menarik yaitu “One of the fundamental characteristics of qualitative research is that it always studies the process of meaning making in contexts.”
3. Pertanyaan penelitian yang luas (*broad research questions*). Persoalan pertanyaan penelitian berbeda antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif pertanyaan dibuat sesempit mungkin agar mudah menentukan variabel. Misalnya, “Apa pengaruh upah terhadap kinerja karyawan?” adalah contoh pertanyaan penelitian kuantitatif. Dalam pertanyaan tersebut ada dua kata kunci penting, yaitu “upah” dan “kinerja”, yang pertama sebagai variabel bebas dan yang kedua sebagai variabel terikat. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, biasanya pernyataan dibuat umum (*broad*) agar bisa digali maknanya secara mendalam. Misalnya, pertanyaan “Bagaimana suatu proses sosial terjadi di daerah pemekaran wilayah” adalah contoh pertanyaan yang berdimensi luas. Perhatikan pernyataan Bliken & Casella (2007: 13):

“A broad topic is useful because it usually allows the researcher to get into a neat situation early on. Many new researchers think that a narrow question will help them not to waste time on too many irrelevant ideas, but actually narrow questions usually make it more difficult for the researcher to proceed because the informants may not conceptualize the problem as the researcher does, and so the researcher thinks that “there is nothing here.”

Dari uraian Bliken & Casella tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pertanyaan sempit peneliti kualitatif akan memperoleh kesulitan untuk menggali informasi mendalam dan menyeluruh tentang topik yang diangkat. Di sini pentingnya peneliti kualitatif memahami landasan filosofis paradigma dan metode penelitian kualitatif yang berbeda secara mendasar dengan metode penelitian kuantitatif.

4. Ada pendekatan baru. Walaupun penelitian kualitatif berangkat dari akar-akar filosofis yang sama yaitu paradigma interpretivisme, peneliti kualitatif bisa mencoba menggunakan pendekatan baru, khususnya bagaimana memperoleh dan menganalisis data. Misalnya, di era digital saat ini, peneliti studi kasus dapat mencoba menggunakan pendekatan metode digital (*digital case study*) sebagai varian pendekatan baru. Begitu juga peneliti etnografi bisa memanfaatkan dunia digital sebagai pendekatan baru. “*Netnography*” karya Burhan Bungin (2024) merupakan contoh bagaimana peneliti kualitatif bisa berinovasi secara metodologis sesuai perkembangan dan tuntutan zaman.
5. Analisis yang komprehensif. Analisis data kualitatif merupakan bagian paling sulit dalam penelitian kualitatif. Mengapa sulit? Sebab tidak ada pedoman baku analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif berangkat dari suatu kasus unik yang ditemukan peneliti. Masing-masing kasus yang terjadi di lokasi penelitian berbeda memiliki karakteristik masing-masing. Memang ada beberapa ahli yang mencoba menawarkan metode analisis data kualitatif, seperti yang ditawarkan oleh Glaser & Strauss (1967), Bogdan & Taylor (1985), Miles & Huberman (1987), Spradley (1979), Corbin (1998), dan Charmaz (2000, 2006) yang semuanya dapat digunakan untuk menganalisis data dari penelitian lapangan. Tetapi semua itu bukan pedoman yang fiks, melainkan garis-garis besar, sehingga peneliti masih bisa berimprovisasi. Analisis kualitatif memerlukan pengetahuan luas tentang topik yang diteliti dengan cara membaca hasil-hasil penelitian sebelumnya, kepekaan teoretik, dan kemampuan bernalar yang baik dari peneliti.
6. Data yang melimpah (*rich data*). Ketersediaan data yang melimpah atau sering disebut *rich data* merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian kualitatif. Apa yang dimaksud dengan “rich data?” Rich data tidak lain berupa uraian lengkap mengenai observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan sehingga tidak ada satu pun informasi yang tertinggal. Wawancara bisa menghasilkan informasi yang lengkap jika peneliti mengajukan sebanyak-banyaknya dan sedetail mungkin pertanyaan kepada informan. Blikem & Casella (2007: 13) menjelaskan:

“...rich data, that is, detailed observations about what they observed and interview transcripts that forced informants to be specific. Without rich data, the reader can only assume that you are leapng to your conclusion.”

Ada alasan lain mengapa data harus melimpah? Sebab, dengan data melimpah peneliti dapat memperoleh informasi menyeluruh tentang topik yang diteliti. Bagaimana mungkin peneliti dapat memahami topik secara mendalam jika data sedikit atau kurang? Karena itu, penelitian kualitatif menggunakan *multi-methods* dalam pengumpulan data, seperti wawancara, observasi partisipasi, dokumentasi, dan metode-metode lain yang memungkinkan peneliti dapat memperoleh informasi selengkap mungkin tentang topik yang diteliti. Kekurangan data akan menjadikan hasil penelitian tidak mampu membongkar akar-akar masalah yang diteliti. Itu sebabnya data kualitatif tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga simbol, foto, gambar, slide, rekaman, konteks dan sebagainya yang lazim disebut data ideografik.

7. Pengetahuan Informan. Informan menjadi salah satu kunci penting dalam penelitian kualitatif. Neuman (2000:374) menyebut informan sebagai “*a key actor in field research*” yang dipilih melalui teknik *snow balling*. Dia yang akan memberi informasi kepada peneliti dan refleksi mengenai tentang isu yang diteliti. Bagaimana mungkin seorang informan bisa memberi refleksi mengenai isu yang diteliti jika ia tidak memiliki pengetahuan. Itu sebabnya, peneliti mesti dapat memilih informan yang disebut sebagai “*maximum variety*.” Neuman mengajukan empat syarat informan. *Pertama*, mengetahui isu yang diteliti. Semakin informan paham isu yang diteliti, semakin peneliti akan memperoleh informasi sangat berharga. *Kedua*, sedang atau masih terlibat di dalam kegiatan atau topik yang diteliti (bukan orang yang telah lama meninggalkan kegiatan). *Ketiga*, sanggup menyediakan waktu berlama-lama untuk diwawancarai peneliti. *Keempat*, mau memberi informasi tanpa kepentingan pribadi. Neuman menyarankan peneliti kualitatif menggunakan bermacam-macam jenis informan untuk memperoleh informasi lengkap dari berbagai sumber. Ini yang disebut sebagai “triangulasi data.” Selain itu, dalam wawancara peneliti bisa mengajukan tiga jenis pertanyaan, yaitu deskriptif, struktural, dan kontras. Pertanyaan deskriptif diajukan pada awal wawancara untuk menggali tempat peristiwa, siapa saja yang terlibat, waktu kejadian, apa yang terjadi, pengalaman informan dan sebagainya. Pertanyaan struktural diajukan ketika peneliti telah memperoleh informasi-informasi lengkap dari pertanyaan deskriptif. Pertanyaan struktural merupakan pertanyaan kepada informan yang bersifat kategorial, dan konfirmatif. Sedangkan pertanyaan kontras ialah pertanyaan yang diajukan pada saat analisis data mengenai kategori-kategori yang

telah ditemukan peneliti. Selain empat syarat sebagaimana disarankan Neuman, Ogden (Given, 2008:430) menambahkan informan adalah orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kaya mengenai topik yang diteliti. Karena itu, tidak cukup hanya dengan pengalaman, tetapi juga pengetahuan yang diperlukan peneliti. Di awal penelitian, informan cukup memberi informasi baru kepada peneliti. Tetapi di akhir penelitian dia adalah orang mampu menjelaskan apa yang telah diteliti dan menyatakan kebenarannya. Sering ada pertanyaan berapa sebenarnya jumlah informan yang diperlukan dalam penelitian kualitatif? Tidak ada ketentuan mengenai jumlah informan. Ukurannya ialah sepanjang informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah terpenuhi, di situ peneliti berhenti. Teorinya ialah semakin banyak pertanyaan diajukan kepada informan, akan semakin sedikit jumlah informan, dan sebaliknya. Karena itu, ukurannya bukan jumlah informan melainkan terpenuhinya informasi yang diperlukan bagi peneliti untuk menjawab masalah. Peneliti kualitatif harus benar-benar selektif dalam memilih informan.

8. Laporan yang bagus. Proses penelitian berakhir dengan menyusun laporan penelitian. Menurut Creswell (2012), laporan penelitian merupakan tulisan yang lengkap mengenai semua yang telah dilakukan peneliti, mulai rumusan masalah, tujuan penelitian, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Semua ditulis untuk audiens, bukan untuk dirinya. Disertasi hakikatnya ialah laporan penelitian. Peneliti melaporkan semua hal yang dilakukan peneliti dan menjelaskan mengapa melakukan itu. Laporan itu akan dibaca orang, bisa mahasiswa peminat bidang yang sama dengan peneliti, penguji, bahkan anggota komunitas ilmu yang terdiri atas para ahli. Karena itu, peneliti harus memperhatikan bagaimana cara dan gaya membuat laporan yang baik sehingga membuat pembaca tertarik dengan tulisan dan memahaminya. Peneliti menyadari keberadaan audiens. Memang ada bermacam-macam bentuk tulisan. Ada penulis yang lugas menyampaikan informasi, ada yang menggunakan banyak metafor, ada yang didukung data yang kaya dan sebagainya. Tetapi terlalu banyak metafor bisa menghilangkan substansi penelitian. Membuat laporan penelitian kualitatif lebih sulit dibanding dengan penelitian kuantitatif, karena tidak terdapat pedoman baku dan tidak terstruktur. Tetapi tujuannya sama, yaitu menjelaskan proses penelitian dan bagaimana data diperoleh, dianalisis, dan diinterpretasi. Menurut Neuman (2000:473), laporan penelitian kualitatif biasanya panjang karena alasan-alasan berikut:

- a. Data penelitian kualitatif berupa kata, kalimat, gambar, simbol, slide, suara hasil rekaman yang tidak mungkin diringkas.
 - b. Data penelitian kualitatif tidak ditempatkan di bagian terpisah dari analisis, tidak seperti penelitian kuantitatif.
 - c. Peneliti kualitatif bermaksud menggali pandangan subjek tentang topik penelitian, berusaha berempati kepada subjek, dan membawa pembaca masuk ke dunia subjektif subjek. Ini semua tentu memerlukan narasi panjang, termasuk situasi dan kondisi topik penelitian secara terinci.
 - d. Peneliti kualitatif tidak menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data dengan standar baku, sehingga masing-masing peneliti bisa membuatnya sendiri yang berbeda dengan yang lain.
 - e. Penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi permasalahan dan berakhir dengan teori baru sehingga menambah panjang laporan.
 - f. Peneliti kualitatif bisa menggunakan beragam gaya penulisan dengan model berceritera sehingga membuat laporan menjadi tebal.
9. Membuka kajian baru. Penelitian kualitatif tidak berakhir dengan suatu temuan yang bersifat final, melainkan “*open-ended*.” Artinya, temuan terus membuka perdebatan lebih lanjut dan melahirkan suatu kajian baru, misalnya, seorang mahasiswa bidang sosiologi meneliti konflik yang terjadi di pasar tradisional melahirkan kajian baru “sosiologi pasar.” Seorang peneliti linguistik yang meneliti penggunaan bahasa di suku tertentu bisa melahirkan kajian baru berupa “*rural-ethnolinguistics*” dan seterusnya.

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan membuat simpulan bahwa menulis disertasi yang baik sebenarnya hanya memerlukan tiga hal pokok, yaitu berangkat dari ide yang baik, ketersediaan data yang melimpah dan analisis yang mendalam, dan sikap disiplin untuk sanggup menulis dan menyelesaikannya. Memang ada faktor-faktor lain sebagai penyebab, misalnya, dinilai oleh penguji yang memahami prinsip-prinsip dasar disertasi kualitatif, hubungan baik dengan pembimbing, tema yang *up to date*, faktor kesehatan penulis, dukungan keluarga dan kolega, kondisi keuangan, dan lokus penelitian. Tetapi sebenarnya semua itu merupakan faktor pendukung. Laporan penelitian juga merupakan salah satu kriteria disertasi yang baik. Laporan akan menarik dan terasa enak

dibaca jika tidak banyak terjadi kesalahan bahasa, sesuatu yang sering dianggap sepele oleh peneliti!

Daftar Pustaka

- Blikem, Sari Knopp & Casella, Ronnie. 2007. *A Practical Guide to the Qualitative Dissertation*. New York & London: Teachers College, Columbia University.
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Needham Heights: A Pearson Education Company.
- Ogden, Rusell. 2008. "Informant" (Given, Lisa M. ed.). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: A Sage Reference Publication.
- Rahardjo, Mudjia. 2023. *Tanya Jawab Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Putra Surya Santosa.